

MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM DAN SAINS MODERN

Lailatul Qomariah¹, Mamluatun Ni'mah², Lasiatul Qomariah³, Siti Sholehah⁴

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: lailatul.qomariah.lq@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: luluknikmahasa@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : lasiatulq@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : sitisholehaa277@gmail.com

Abstract: *Learning motivation is crucial for academic success and meaningful engagement. This study examines learning motivation from Islamic psychology and modern psychological perspectives, analyzing their integration to address contemporary educational challenges. Using a qualitative library research approach, data from classical Islamic texts and modern psychological frameworks (e.g., Self-Determination Theory) were analyzed through descriptive-comparative methods. Findings reveal that Islamic psychology grounds motivation in spiritual intention (niyyah), faith, and moral responsibility, framing learning as worship and character development. Modern psychology, conversely, emphasizes intrinsic psychological needs, environmental support, and self-actualization. Despite differing epistemological foundations, both converge on the necessity of internal motivation for sustained learning. This study's explicit contribution is a conceptual integration model that bridges spiritual values with empirical motivational strategies, offering educators a holistic framework to foster resilient, value-driven learning motivation amidst digital and pragmatic educational shifts.*

Keywords: *learning motivation, Islamic psychology, modern psychology, conceptual integration*

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan akademik dan kualitas keterlibatan peserta didik. Secara konseptual, motivasi dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan individu untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku belajar menuju tujuan tertentu. Berbagai studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi berkorelasi positif dengan prestasi belajar di berbagai jenjang pendidikan (Chandra et al., 2023; Noviani & Makaginsar, 2023; Safinah et al., 2023). Peserta didik yang termotivasi cenderung lebih tekun, aktif, dan mampu mengoptimalkan potensi kognitifnya, sementara rendahnya motivasi sering kali berujung pada keterlibatan minimal atau amotivasi (Ardyanto, 2022; Handaru et al., 2022).

Secara teoritis, motivasi belajar umumnya dikategorikan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri, seperti rasa

ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi dalam memahami materi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor eksternal seperti nilai, penghargaan, atau pengakuan sosial (Dinata et al., 2020; Hadiana et al., 2020). Kedua jenis motivasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan lingkungan, termasuk peran guru, dinamika keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya (Fadila et al., 2022; Novia et al., 2021). Strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik terbukti efektif dalam mengaktifkan dan mempertahankan kedua sumber motivasi tersebut.

Namun, pendidikan kontemporer menghadapi tantangan serius akibat menguatnya orientasi hedonisme dan pragmatisme. Hedonisme mendorong peserta didik mengejar kepuasan instan, sehingga mengurangi ketekunan dalam proses belajar yang menuntut refleksi mendalam (Aunger et al., 2021; Haryanti & Nurdin, 2020). Di sisi lain, pragmatisme mereduksi pendidikan menjadi aktivitas transaksional yang berfokus pada capaian nilai dan keterampilan kerja semata (Ahirin et al., 2024; Ihsan et al., 2022). Fenomena ini diperparah oleh disrupsi teknologi digital yang sering kali mendorong pembelajaran dangkal dan melemahkan internalisasi nilai (Damas, 2023; Juniarta, 2022). Akibatnya, banyak peserta didik mengalami krisis makna dan kehilangan orientasi filosofis dalam belajar.

Meskipun psikologi modern telah mengembangkan model motivasi berbasis bukti empiris, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan eksistensial peserta didik. Sebaliknya, psikologi Islam menempatkan niat, iman, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi motivasi, namun masih minim dialog dengan strategi pedagogis kontemporer. Selama ini, kajian yang membandingkan dan mengintegrasikan kedua perspektif secara sistematis untuk menjawab krisis makna belajar di era digital masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi fokus utama kajian ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep motivasi belajar dari perspektif psikologi Islam dan sains modern, serta merumuskan kerangka integratif yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Melalui sintesis antara nilai spiritual dan teori motivasi empiris, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketahanan belajar. Kontribusi utama kajian ini terletak pada penyediaan landasan konseptual bagi pendidik untuk merancang intervensi motivasi yang bermakna, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamasi sosial-teknologis saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci: "*learning motivation*", "*Islamic psychology*", "*modern psychology*", "*hedonism in education*", dan "*motivation integration*". Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal terakreditasi dan buku akademik terbitan 2018–2025, (2) fokus pada teori motivasi

belajar atau integrasi sains-agama, dan (3) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Data dianalisis melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan memetakan tema utama dari masing-masing perspektif, (2) analisis komparatif untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan konseptual, serta (3) sintesis integratif untuk merumuskan model konseptual motivasi belajar yang holistik.

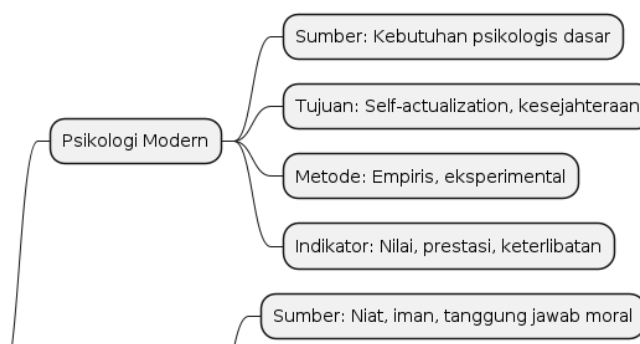
Hasil dan Pembahasan

Motivasi Belajar sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Akademik: Tinjauan Komparatif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan variabel fundamental yang secara konsisten berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik peserta didik. Temuan Chandra et al (2023), Noviani & Makaginsar (2023), dan Safinah et al (2023) mengonfirmasi bahwa tingkat motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), ketekunan belajar, dan kualitas keterlibatan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, analisis komparatif mengungkapkan perbedaan mendasar dalam cara psikologi Islam dan psikologi modern memaknai "keberhasilan" tersebut.

Dalam perspektif psikologi modern, keberhasilan akademik sering dioperasionalkan melalui indikator kuantitatif seperti nilai, peringkat, atau pencapaian kompetensi terukur. Motivasi dipandang sebagai mekanisme psikologis yang dapat dioptimalkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan relasi sosial (*Self-Determination Theory*). Sebaliknya, psikologi Islam memperluas definisi keberhasilan dengan memasukkan dimensi transenden: belajar sebagai ibadah, pembentukan akhlak, dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Keberhasilan tidak hanya diukur dari capaian duniawi, tetapi juga dari ketulusan niat (*ikhlas*), konsistensi amal (*istiqamah*), dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Perbedaan epistemologis ini tidak berarti kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Psikologi modern menyediakan strategi empiris untuk mengaktifkan dan mempertahankan keterlibatan belajar, sementara psikologi Islam memberikan fondasi makna yang membuat motivasi tersebut tahan terhadap distraksi eksternal dan krisis eksistensial. Integrasi keduanya memungkinkan pendidik merancang intervensi yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara spiritual.



Gambar 1. Peta epistemologis motivasi belajar dalam dua perspektif

Diagram diatas memvisualisasikan sumber, tujuan, metode, dan indikator keberhasilan dari masing-masing pendekatan, serta menyoroti tiga area konvergensi strategis yang dapat menjadi dasar integrasi konseptual.

Sintesis Komparatif: Psikologi Islam vs. Psikologi Modern dalam Memahami Motivasi

Untuk memperkuat analisis komparatif, Tabel 1 merangkum perbedaan dan titik temu konseptual antara kedua perspektif. Sintesis ini menunjukkan bahwa meskipun berakar pada fondasi filosofis yang berbeda, keduanya sepakat pada pentingnya motivasi internal, peran lingkungan, dan kebutuhan akan refleksi diri dalam membangun ketahanan belajar jangka panjang.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual Motivasi Belajar

Dimensi	Psikologi Islam	Psikologi Modern	Titik Integrasi
Sumber Motivasi	Niat (niyyah), iman, tanggung jawab kepada Allah	Kebutuhan psikologis: otonomi, kompetensi, relasi	Niat dapat dipandang sebagai bentuk otonomi spiritual; iman memperkuat identitas diri yang mendukung kompetensi
Tujuan Belajar	Ibadah, pembentukan akhlak, keridhaan Ilahi	Pengembangan diri, prestasi akademik,	Prestasi akademik dapat diarahkan sebagai bentuk ibadah;

		kesejahteraan psikologis	kesejahteraan psikologis sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs
Peran Lingkungan	Komunitas beretika, teladan guru (uswah hasanah), nasihat spiritual (mau'izhah)	Dukungan sosial, desain pembelajaran, umpan balik konstruktif	Guru dapat berfungsi ganda sebagai mentor akademik dan pembimbing spiritual; umpan balik dapat dikaitkan dengan refleksi moral
Ketahanan Motivasi	Berbasis makna transenden & tanggung jawab moral	Berbasis kepuasan & kebutuhan regulasi diri	Makna spiritual dapat memperkuat regulasi diri; tanggung jawab moral memberikan alasan eksistensial untuk bertahan dalam tantangan

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa psikologi Islam menekankan motivasi berbasis nilai (*value-based motivation*), di mana perilaku belajar diarahkan oleh prinsip-prinsip etis dan spiritual yang internalisasi. Sementara itu, psikologi modern cenderung fokus pada motivasi berbasis kebutuhan (*need-based motivation*), yang responsif terhadap kondisi psikologis dan kontekstual individu. Integrasi keduanya memungkinkan pengembangan motivasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, tetapi juga mengikatnya pada sistem nilai yang memberikan arah dan makna jangka panjang.

Model Integrasi Motivasi Belajar Holistik (MIMB-H)

Berdasarkan sintesis komparatif di atas, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Motivasi Belajar Holistik (MIMB-H). Model ini terdiri dari tiga dimensi sinergis yang saling memperkuat, sebagaimana divisualisasikan dalam Diagram 2.



Gambar 2. Model Integrasi Motivasi Belajar Holistik (MIMB-H)

Model di atas menunjukkan tiga dimensi sinergis: (1) Fondasi Spiritual sebagai kompas makna, (2) Pendukung Psikologis sebagai mekanisme aktivasi, dan (3) Konteks Adaptif sebagai lingkungan operasional. Panah siklus menegaskan bahwa ketiganya saling memperkuat dalam membangun motivasi belajar yang resilient dan bermakna.

1. Dimensi 1: Fondasi Spiritual

Dimensi ini menekankan internalisasi niat (*niyyah*), penguatan iman, dan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai sumber motivasi yang paling mendasar. Dalam praktik, pendidik dapat mengintegrasikan refleksi niat di awal pembelajaran, mengaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman, dan membangun budaya akuntabilitas yang tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga pada amal shaleh.

2. Dimensi 2: Pendukung Psikologis

Dimensi ini mengadopsi prinsip *Self-Determination Theory* untuk memenuhi kebutuhan otonomi (memberikan pilihan dalam belajar), kompetensi (umpan balik yang membangun), dan relasi (membangun komunitas belajar yang suportif). Strategi ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan intrinsik peserta didik (Deci & Ryan, 2000; Handaru et al., 2022).

3. Dimensi 3: Konteks Adaptif

Dimensi ini menjawab tantangan era digital dengan merancang lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara reflektif (mis. platform diskusi bermakna, bukan sekadar gamifikasi instan), menerapkan pedagogi yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan, dan menggunakan asesmen yang menilai tidak hanya kognisi, tetapi juga karakter dan refleksi nilai.

Dinamika Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik: Perspektif Integratif

Secara tradisional, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sering diposisikan sebagai dikotomi. Namun, analisis integratif menunjukkan bahwa keduanya dapat saling memperkuat ketika ditempatkan dalam kerangka nilai yang tepat. Motivasi intrinsik—seperti rasa ingin tahu dan kepuasan memahami materi—dapat diperkuat oleh niat ibadah, sehingga belajar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna spiritual. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik—seperti penghargaan atau nilai—dapat diarahkan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha, bukan sebagai tujuan akhir, sehingga tidak mereduksi proses belajar menjadi transaksional.

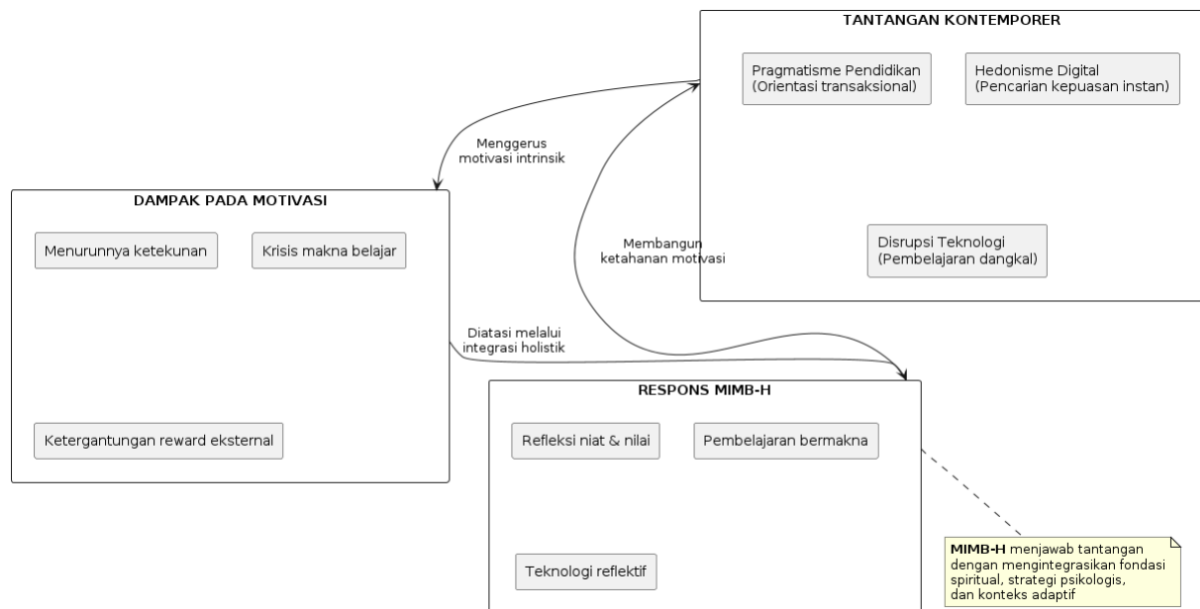
Penelitian (Fadila et al., 2022) dan Ghofur et al (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dan mandiri. Namun, dalam konteks pendidikan massal, motivasi ekstrinsik tetap diperlukan sebagai pemicu awal. Integrasi psikologi Islam dan modern menawarkan strategi: gunakan motivasi ekstrinsik sebagai *entry point*, lalu secara bertahap kembangkan motivasi intrinsik melalui refleksi nilai dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tadrij* (bertahap) dalam pendidikan Islam dan prinsip *scaffolding* dalam psikologi pendidikan modern.

Tantangan Kontemporer: Analisis Kritis Hedonisme, Pragmatisme, dan Disrupsi Teknologi

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan multidimensi yang menggerus kualitas motivasi belajar. Hedonisme digital, yang diperkuat oleh algoritma media sosial dan konten pendek, mendorong peserta didik mencari kepuasan instan dan menghindari proses belajar yang menuntut ketekunan (Aunger et al., 2021; Haryanti & Nurdin, 2020). Contoh konkret: siswa lebih memilih menonton video edukasi 1 menit daripada membaca teks reflektif 10 menit, sehingga pemahaman menjadi dangkal dan tidak bertahan lama.

Pragmatisme pendidikan mereduksi pembelajaran menjadi aktivitas transaksional: belajar hanya untuk lulus ujian, mendapatkan sertifikat, atau memenuhi syarat kerja (Ahirin et al., 2024; Ihsan et al., 2022). Fenomena ini terlihat dalam maraknya "kursus kilat" yang menjanjikan hasil instan tanpa proses pendalaman, atau orientasi kurikulum yang terlalu fokus pada keterampilan teknis tanpa memperhatikan pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik kehilangan makna intrinsik belajar dan rentan mengalami *burnout* akademik.

Disrupsi teknologi memperparah kedua tantangan di atas. Juniarta (2022) dan Ahirin et al (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali bersifat transaksional, yaitu guru mengirim materi via WhatsApp, siswa mengumpulkan tugas via Google Form, tanpa ruang untuk dialog reflektif atau internalisasi nilai. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperdalam pembelajaran, bukan menggantikan proses berpikir kritis dan pembentukan makna (Agustina et al., 2025; Alfiyanto et al., 2024).



Gambar 3. Siklus tantangan kontemporer dan respons MIMB-H

Diagram diatas memetakan tiga tantangan utama (hedonisme, pragmatisme, disrupsi teknologi), dampaknya terhadap motivasi belajar, serta bagaimana Model MIMB-H memberikan respons integratif untuk membangun ketahanan motivasi yang bermakna. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan tunggal—baik murni spiritual maupun murni empiris—tidak cukup untuk menjawab kompleksitas tantangan ini. Psikologi modern mungkin efektif dalam mengoptimalkan perilaku, tetapi sering mengabaikan kebutuhan eksistensial peserta didik. Sebaliknya, pendekatan Islam murni berisiko dianggap kurang responsif terhadap dinamika psikologis kontemporer. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi krusial: nilai spiritual memberikan "mengapa" yang kuat, sementara strategi empiris memberikan "bagaimana" yang efektif.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini menawarkan sejumlah implikasi pedagogis bagi pendidik, yaitu 1) Desain Pembelajaran Reflektif-Spiritual: Integrasikan momen refleksi niat di awal pembelajaran, kaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman, dan akhiri dengan komitmen amal shaleh. Contoh: sebelum belajar matematika, ajak siswa merenungkan bagaimana keteraturan angka mencerminkan kebesaran Allah; 2) Pemanfaatan teknologi yang bermakna yaitu gunakan platform digital untuk memfasilitasi diskusi mendalam, bukan sekadar distribusi materi. Contoh: forum diskusi online yang menuntut siswa mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi dan nilai spiritual; 3) Assesmen holistik: Kembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga refleksi nilai, ketekunan, dan kontribusi sosial. Contoh: portofolio belajar yang mencakup jurnal refleksi, proyek sosial, dan presentasi nilai; dan 4) Pembangunan komunitas belajar beretika, yaitu ciptakan lingkungan kelas yang suportif secara psikologis dan beretika secara

spiritual. Guru berperan sebagai *murabbi* (pembimbing) yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*).

Strategi-strategi ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah* dalam Islam—pendidikan yang menyeluruh (*kaffah*)—dan prinsip *student-centered learning* dalam psikologi modern. Dengan mengintegrasikan keduanya, pendidik dapat membangun motivasi belajar yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan ketahanan eksistensial peserta didik di era yang penuh distraksi.

Kesimpulan

Motivasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan akademik dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa psikologi Islam dan psikologi modern menawarkan fondasi motivasi yang berbeda—spiritual-transenden versus psikologis-empiris—namun saling melengkapi dalam membangun keterlibatan belajar yang berkelanjutan. Tantangan hedonisme, pragmatisme, dan disrupsi teknologi menuntut pendekatan yang tidak hanya mengandalkan strategi perilaku, tetapi juga pemulihan makna belajar.

Melalui integrasi konseptual, penelitian ini menyumbangkan model motivasi belajar holistik yang memadukan niat dan nilai ibadah dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan desain pembelajaran adaptif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kerangka praktis bagi pendidik untuk merancang intervensi motivasi yang *resilient*, bermakna, dan relevan di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji validitas model ini melalui studi empiris di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. H., Alfiyanto, A., Suhendri, S., Wihardjo, E., & Pranajaya, S. A. (2025). Optimizing Learning: Adaptive Technology Integration in Indonesia's Education System. *JIP*, 16(2), 304–317. <https://doi.org/10.37640/jip.v16i2.2293>
- Ahirin, J., Sukarsih, S., Andriani, I., Alamsya, G., & Fakhrudin, F. (2024). Kemajuan Teknologi Dan Isu Etika Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 7(1), 229–234. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10371>
- Alfiyanto, A., Hidayati, F., & Ghazali, M. (2024). *Integration of Adaptive Learning Technology in the Context of Islamic Education in Indonesia*. 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/iscis.v0i3.21907>

- Ardyanto, R. (2022). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Pada PJOK Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Educare*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/educare.v2i2.1115>
- Aunger, R., Foster, D., & Curtis, V. (2021). Psychometric Analysis of a Postulated Set of Evolved Human Motives. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.680229>
- Chandra, K., Manoppo, F. P., & Mewo, Y. M. (2023). Peran Motivasi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Medical Scope Journal*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.35790/msj.v4i2.44856>
- Damas, U. S. (2023). Quarter Life Crisis Dalam Penciptaan Seni Lukis. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 319. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.51219>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dinata, V. C., Priambodo, A., Hariyanto, A., Ristanto, K. O., & Prakoso, B. B. (2020). Evaluasi Penerapan Blended Learning Berdasarkan Kualitas Model Dan Motivasi Belajar Mahasiswa-Athlet. *Jurnal Sportif Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(2), 407–422. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i2.14462
- Fadila, H. N., Heynoek, F. P., Kurniawan, R., & Amiq, F. (2022). Survei Motivasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kota Malang. *Sport Science and Health*, 4(11), 1040–1048. <https://doi.org/10.17977/um062v4i112022p1040-1048>
- Ghofur, A., Martono, M., & Halidjah, S. (2023). Hubungan Sikap, Tanggung Jawab Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas v SDN 18 Pontianak Timur. *As-Sabiqun*, 5(6), 1538–1550. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4023>
- Hadiana, O., Wahidi, R., Sartono, S., Agustan, B., & Ramadan, G. (2020). Efektivitas Penerapan Video Feedback (VFB) Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Futsal. *Jurnal Sportif Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 184–198. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i1.13831
- Handaru, S. S., Maria, L., & Sari, N. L. (2022). Factors That Influence the Learning Motivation of Junior High School Students. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.36916/jkm.v7i1.161>
- Haryanti, I., & Nurdin, H. (2020). Fashion Trends and Hedonic Lifestyle on Decisions Purchase of Hijab Dresses in Bima. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1649>

- Ihsan, N. H., Sa'ari, C. Z., & Hidayat, M. S. (2022). Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Insan Kamil in Facing the Crisis of Modern Human Morality. *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 8(1), 22. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5487
- Juniartha, M. G. (2022). Manfaat Aktivitas Yoga Dalam Mengatasi Degradasi Karakter Anak Dan Remaja. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5(1), 115–139. <https://doi.org/10.25078/jyk.v5i1.843>
- Novia, K., Febriyanti, F., & Rampa, W. F. (2021). Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa STIK Stella Maris Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 73–77. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.68>
- Noviani, N., & Makaginsar, C. (2023). Pengaruh Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat I Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Angkatan 2021. *Bandung Conference Series Medical Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6875>
- Safinah, F. W., Arifin, M. Z., Rosyidi, R. M. A., & Rahmawati, Z. E. (2023). Motivasi Belajar, Pemicu Respon Mahasiswa Dalam Menggapai Prestasi. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 321–339. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.18790>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

